

INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Siti Tri Mukaromah¹, Agus Wibowo², Hadi Pranoto³

^{1,2,3}Jurusan Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Metro

Email: ssititrimukaromah@gmail.com, bowokhoirunnas_khoirunnasgcc@rocketmail.com, hadipranoto21@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai gotong royong yang diinternalisasikan dalam pelaksanaan konseling individu pada peserta didik di SMA Negeri 4 Metro, Untuk mengetahui nilai guyub yang diinternalisasikan dalam pelaksanaan konseling individu pada peserta didik di SMA Negeri 4 Metro, Untuk mengetahui nilai rukun yang diinternalisasikan dalam pelaksanaan konseling individu pada peserta didik di SMA Negeri 4 Metro, Untuk mengetahui nilai budi pekerti (*Tepa Selira*) yang diinternalisasikan dalam pelaksanaan konseling individu pada peserta didik di SMA Negeri 4 Metro, Untuk mengetahui nilai Sopan santun (*unggah ungguh*) yang diinternalisasikan dalam pelaksanaan konseling individu pada peserta didik di SMA Negeri 4 Metro. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data deskriptif induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bentuk nilai gotong royong yang ditanamkan pada diri peserta didik diantaranya adalah kerja kelompok. Bentuk nilai guyub yang ditanamkan pada diri peserta didik berupa kepebersamaan dan persaudaraan diantara komponen sekolah. Bentuk nilai kerukunan yang diinternalisasikan berupa saling peduli dan menghargai, menghindari kesalah pahaman yang menimbulkan konflik. Bentuk nilai tepa selira yang ditanamkan pada diri peserta didik diantaranya adalah guru harus memahami situasi dan kondisi peserta didik. Bentuk nilai unggah ungguh yang ditanamkan pada diri peserta didik diantaranya adalah sikap, budi pekerti, akhlak, dan menghargai orang lain.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-nilai budaya jawa,

ABSTRACT

The aims of this study are to determine the value of mutual assistance which is internalized in the implementation of individual counseling for students at SMA Negeri 4 Metro. To find out the value of the community that is internalized in the implementation of individual counseling for students at SMA Negeri 4 Metro. To find out the value of the pillars that are internalized in the implementation of individual counseling for students at SMA Negeri 4 Metro. To find out the value of character (Tepa Selira) which is internalized in the implementation of individual counseling for students at SMA Negeri 4 Metro. To find out the value of courtesy (upload ungguh) which is internalized in the implementation of individual counseling for students at SMA Negeri 4 Metro. This research method uses qualitative research with descriptive research type. The instrument in this study used interview sheets, observations, and documentation. Data analysis used inductive descriptive data analysis. The results of this study indicate that the form of mutual cooperation values instilled in students includes group work. The form of community values that are instilled in students are in the form of togetherness and brotherhood among school components. The form of the value of internalized harmony is in the form of mutual care and respect, avoiding misunderstandings that cause conflict. The form of tepa selira values that are instilled in students include the teacher having to understand the situation and condition of the students. The forms of uploading values that are instilled in students include attitudes, character, morals, and respect for others.

Keywords: Internalization, javanese cultural values, individual counseling

PENDAHULUAN

Indonesia adalah suatu negara yang memiliki banyak kepulauan. Negara dengan banyak kepulauan memiliki banyak kekayaan dan keberagaman suku, ras, bahasa, dan agama. Menurut

data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia memiliki sekitar 724 keberagaman suku bangsa dan bahasa. Namun, dalam keberagaman itu Indonesia memiliki rasa persatuan dan kesatuan yang utuh yang tersirat dalam semboyan Bhineka Tugal Ika.

Adanya semboyan itulah yang menyatukan berbagai suku dan ras untuk saling berbagi, saling menghormati, dan saling menghargai sehingga tercipta toleransi budaya di antara generasi. Keanekaragaman yang ada bukan hanya berasal dari keanekaragaman budaya dari suku bangsa atau kelompok masyarakat saja, melainkan juga keanekaragaman yang berasal dari peradaban (peradaban tradisional dan modern), serta kewilayahan. Dari poin ini Indonesia begitu unggul bila dibandingkan dengan negara-negara lainnya yang juga memiliki budaya yang beranekaragam. Indonesia merupakan salah satu contoh tempat berkumpulnya berbagai ragam kebudayaan. Interaksi antar budaya ini tak hanya melalui antar suku bangsa, melainkan juga antar peradaban yang ada di dunia. Sebagai contoh, berlabuhnya kapal-kapal dagang Bangsa Portugis di pelabuhan di Banten di abad pertengahan silam.

Di Indonesia terdapat berbagai suku bangsa dalam kehidupan masyarakat dengan karakter budaya berbeda-beda. Keberagaman suku bangsa dan bahasa serta lingkungan masyarakat yang berada di berbagai wilayah Indonesia telah menciptakan keberagaman budaya, sehingga nilai-nilai budaya dalam setiap daerah berbeda. Nilai-nilai budaya adalah suatu nilai, kebiasaan, dan atau kepercayaan yang dianut dalam suatu masyarakat dan dijadikan pedoman dalam kehidupannya. Nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dan karakteristik tertentu sebagai acuan perilaku". Pendapat tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya merupakan suatu nilai yang umumnya dipercayai dan disepakati bersama sebagai pedoman dan aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat, organisasi dan pada suatu lingkungan tempat individu berada. Apabila nilai-nilai budaya itu dapat diikuti dan dilaksanakan berarti individu itu mempunyai akhlak yang baik di dalam masyarakat, dan apabila individu melanggar nilai-nilai budaya dalam masyarakat maka akan mendapatkan sanksi sosial dalam masyarakat tersebut.

Menurut Warsito (2012 : 99) menyatakan bahwa nilai budaya merupakan nilai yang terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat menjadi orientasi dan rujukan dalam bertindak bagi mereka. Oleh sebab itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam mengambil alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa nilai budaya ialah merupakan suatu pandangan hidup yang mengatur masyarakat dan harus ditaati oleh anggota masyarakat tersebut. Nilai budaya

dianggap sebagai norma dan peraturan dan dianggap sebagai kebaikan sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku anggota masyarakat.. Senada dengan pendapat di atas menurut Koentjaraningrat (2010: 180) bahwa: “Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan berdasarkan pada perkembangan penerapan budaya dalam kehidupan

Nilai-nilai budaya yang melekat pada suatu masyarakat akan menjadi karakteristik dari masyarakat atau daerah itu sendiri. Setiap masyarakat di suatu daerah memiliki keberagaman budaya yang tumbuh dan dilaksanakan bersama-sama. Misalnya nilai-nilai budaya pada masyarakat Jawa. Sebagaimana kita ketahui bahwa suku Jawa adalah suku yang mayoritas ada di seluruh bagian wilayah Indonesia. Suku Jawa memiliki berbagai ragam nilai-nilai budaya yang dianut dan dipercayai oleh masyarakat, mulai dari kepercayaan, adat, dan nilai-nilai budaya yang bersifat mengatur tata perilaku (tata krama).

Nilai-nilai budaya suku Jawa akan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya supaya budaya yang ada tidak hilang. Selain itu, nilai-nilai budaya dalam masyarakat Jawa sangat dijunjung tinggi sehingga apabila ada individu yang melanggar nilai-nilai budaya Jawa maka sanksi sosial yang didapat akan terasa berat bahkan dapat diusir dari suatu lingkungan. Nilai-nilai budaya Jawa yang sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari yang sampai sekarang masih dijunjung tinggi adalah sopan santun, tata krama, gotong royong, dan tepa selira. Nilai-nilai budaya Jawa ini sangat melekat pada diri orang Jawa sehingga orang Jawa terkenal dengan sebutan orang yang selalu menjaga wibawa. Sebagian besar orang Jawa sangat menjunjung nilai tata krama dan sopan santun, bahkan ketika lewat di depan orang yang lebih tua, orang Jawa akan menundukkan badan dan menyatakan permisi sebagai suatu penghormatan. Selain itu, orang Jawa juga terkenal dengan orang yang sangat menjaga tutur kata dan sopan santun dalam berbicara. Adapun ciri nilai budaya Jawa menurut Subhan (2010: 4) Antara lain nilai budaya Jawa memiliki karakteristik percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai *Sangkan Paraning Dumadi*, dengan segala sifat dan Kebesarnya, bercorak identitas, percaya kepada sesuatu yang bersifat *immateriil* dan adikodrati, lebih memntingkan hakikat daripada secara formal dan ritual, mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia, percaya kepada takdir dan bersifat pasrah, cenderung pada simbolis, dan cenderung pada gotong royong, guyub, rukun, dan damai.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa ada beberapa ciri nilai budaya Jawa yakni pertama adalah nilai budaya Jawa itu berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Segala sesuatu yang dilakukan berkaitan erat dengan adanya kepercayaan kepada Tuhan. Kemudian yang menjadi karakteristik nilai budaya Jawa adalah tidak mementingkan segi materi dan lebih bersifat immaterial. Selain itu orang Jawa juga menjunjung tinggi perdamaian dan cinta kasih kepada sesama manusia. Menurut Sutedjo (2010: 5) bahwa hidup rukun adalah saling menghormati,



menyayangi, dan jauh dari perselisihan. Hal tersebut mengandung makna bahwa hidup rukun merupakan hidup yang penuh dengan rasa saling menghormati satu sama lain, saling menyayangi dan tidak ada perselisihan.

Provinsi Lampung adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa Indonesia memiliki keberagaman suku bangsa dan bahasa sehingga Indonesia memiliki beragam budaya yang ada di dalamnya. Provinsi Lampung memiliki suku asli yakni suku Lampung. Kendati demikian, penduduk yang ada di Provinsi Lampung sangat beragam, tidak hanya suku Lampung itu sendiri melainkan banyak suku lainnya misalnya suku Jawa. Suku Jawa adalah salah satu suku yang banyak di Jumpai diberbagai daerah. Di Provinsi Lampung sendiri, mayoritas penduduknya adalah suku Jawa. Hal ini dipengaruhi oleh adanya transmigrasi yang ada sejak zaman dahulu dan banyaknya pendatang dari Jawa yang pindah ke provinsi Lampung. Keberagaman suku yang ada di provinsi Lampung menyebabkan banyaknya kebudayaan yang tumbuh baik melalui proses akulturasi maupun asimilasi budaya. Pencampuran budaya antara suku Jawa dengan suku Lampung terkadang menimbulkan pergeseran-pergeseran nilai budaya bahkan terjadi suatu perbedaan budaya baik di lingkungan masyarakat, keluarga, maupun di sekolah.

SMA Negeri 4 Metro adalah salah satu sekolah yang ada di Kota Metro Provinsi Lampung. Keberagaman suku yang ada di SMA Negeri 4 Metro mulai dari suku Lampung, suku Jawa, suku Sunda, suku Batak, dan suku Padang. Meskipun SMA Negeri 4 Metro berada di Wilayah Lampung, namun mayoritas peserta didik dan guru di SMA Negeri 4 Metro suku Jawa. Berdasarkan hasil prasarvei di SMA Negeri 4 Metro pada tanggal 16-18 Oktober 2020 melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan konseling diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik yang ada di SMA Negeri 4 Metro adalah suku Jawa. Walaupun demikian, sebagai seorang suku Jawa kebanyakan peserta didik kurang menjunjung nilai-nilai budaya Jawa yang menjadi karakteristik orang Jawa. Hal ini dibuktikan dari cara peserta didik berbicara yakni kurangnya sopan santun dalam berkomunikasi, rasa kepedulian dan gotong royong yang semakin memudar. Hal ini terlihat dari peserta didik yang acuh ketika melihat temannya sedang membersihkan halaman kelas. Ada peserta didik yang kurang menghargai guru, mereka tidak menundukkan badan ketika lewat didepan guru, bahkan seolah-olah tidak melihat keberadaan guru. Melihat adanya permasalahan yang terjadi di atas maka guru bimbingan dan konseling telah berupaya untuk melakukan konseling kepada peserta didik dengan cara memberikan layanan konseling individu untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya Jawa yang menjadi identitas masyarakat Jawa. Layanan konseling individu adalah layanan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan cara individu atau tersendiri untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan. Layanan konseling menurut Prayitno (2014: 1) konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang

konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara konseli dan konselor membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami konseli.

Sependapat dengan teori diatas, Willis (2013: 35) layanan konseling individu yaitu “bantuan yang diberikan konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif”. Adanya bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli mampu membuat siswa menjadi mandiri dalam menghadapi permasalahan dan menemukan solusinya secara bijak. Yusuf (2016: 49) mengatakan bahwa konseling individual adalah sebagai hubungan tatap muka antara konselor dengan klien, dimana konselor sebagai seseorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada klien sebagai seorang yang normal, klien dibantu untuk mengetahui dirinya, situasi yang dihadapi dan masa depan sehingga klien dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut klien dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan

Berdasarkan kedua ahli diatas, maka disimpulkan bahwa konseling individu merupakan bantuan yang diberikan seorang ahli kepada konseli untuk membantu mengarahkan dirinya, mengentaskan masalahnya, sehingga mampu mandiri dan dapat menjalankan kehidupan efektifnya sehari-hari. Konseling individu antara peserta didik dengan guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai budaya Jawa yang ada pada peserta didik maupun guru. Dengan menginternalisasikan nilai-nilai budaya Jawa maka peserta didik diharapkan lebih menghargai adanya keberagaman budaya pada masing-masing peserta didik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan kejadian atau fenomena yang ada di dalam masyarakat. Anggito dan Setiawan (2018: 8) mengatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang dilakukan di lapangan dan bersifat alamiah yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian yang terjadi. Pada penelitian kualitatif keberhasilan penelitian ditentukan oleh peneliti itu sendiri karena peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian.

Peneliti dalam peneltian ini bertindak sebagai pengumpul data penelitian sekaligus menganalisis data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Adapun dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Analisis data dalam

penelitian ini menggunakan analisis data induktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penyimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil paparan data di atas maka dapat ditemukan internalisasi nilai-nilai budaya Jawa di SMA Negeri 4 Metro dalam Pelaksanaan Konseling Individu adalah: Internalisasi Nilai Gotong Royong dalam Pelaksanaan Konseling Individu yang ditemui oleh peneliti bahwa bentuk dari nilai gotong royong yang diinternalisasikan adalah kerja kelompok dan kerjasama dalam setiap kegiatan. Pada dasarnya internalisasi nilai gotong royong yang ditemukan di SMA Negeri 4 Metro adalah difokuskan pada kondisi saling membantu sesama teman. Memanfaatkan konseling individu dalam internalisasi nilai gotong royong adalah agar peserta didik memiliki jiwa sosial yang tinggi antar teman.

Internalisasi Nilai Guyub dalam Pelaksanaan Konseling Individu berbentuk penanaman nilai persaudaraan, persatuan dan kesatuan, dan kebersamaan. Nilai guyub dalam pelaksanaan konseling individu telah tertanam dalam diri konselor dan akan diterapkan dalam diri peserta didik agar memiliki jiwa guyub dalam suatu kelompok pergaulan. Penggunaan nilai guyub dalam konseling individu dapat bermanfaat untuk menciptakan kepercayaan pada diri peserta didik sehingga ia mau menceritakan permasalahan yang dihadapinya. Peserta didik menanggapi atau merespon dengan sangat baik nilai guyub yang diberikan kepada guru. menurut guru, perlahan-lahan peserta didik dapat memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.

Internalisasi Nilai Rukun dalam Pelaksanaan Konseling Individu ditemukan bahwa dalam pelaksanaan konseling individu guru harus memahami setiap permasalahan yang ada dalam diri peserta didik. Nilai kerukunan yang saya gunakan adalah kerukunan dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hidup rukun itu sangat berarti untuk menciptakan kebahagiaan dan ketenangan hidup. Nilai kerukunan memiliki makna peting dalam kehidupan bahwa setia individu harus menghargai dan menghormati antar anggota keluarga maupun sekolah. Rukun tidak ada pertikaian membuktikan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Nilai kerukunan juga mengandung pengertian untuk tidak memaksakan kehendaknya sendiri, tidak egois, dan harus mengutamakan kepentingan bersama.

Gambaran internalisasi nilai tepa selira dalam pelaksanaan konseling individu berbentuk toleransi yang berarti bahwa guru harus memahami dan mengerti situasi dan kondisi peserta didik. Tepa selira dalam pelaksanaan konseling individu juga berarti guru harus memahami dan mengetahui batasan-batasan yang diinginkan oleh klien dan guru tidak boleh bertindak sesuka hati. Nilai tepa selira atau tenggang rasa dalam pelaksanaan konseling individu yaitu saling menghargai,

toleransi antar teman, dan memahami perasaan orang lain atau bersimpati dan empati. Tega selira dalam memanfaatkan konseling individu dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menceritakan permasalahan, dan berusaha memahami situasi, kondisi, dan posisi peserta didik dalam masalahnya.

Gambaran internalisasi nilai unggah-ungguh dalam pelaksanaan konseling individu yang diterapkan oleh guru berarti memiliki sikap sopan memiliki akhlak yang baik. Dalam hal ini guru menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki sikap menghormati baik dengan guru, peserta didik, dan komponen sekolah lainnya. Nilai Ungguh –ungguh yang berarti nilai kesopanan. sikap unggah-ungguh ini berhubungan dengan nilai kesopanan, jadi berapa besar kesopanan peserta didik, akhlak, dan budi pekerti yang dimilikinya. Dalam hal ini memanfaatkannya yakni dengan memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana etika atau sopan santun dihadapan guru, kepala sekolah, dan orang yang lebih tua.

B. Pembahasan Hasil Analisis

1. Internalisasi Nilai Gotong Royong dalam Pelaksanaan Konseling Individu

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai internalisasi nilai gotong royong pada pelaksanaan konseling individu bahwa bentuk nilai gotong royong yang diinternalisasikan oleh guru SMA Negeri 4 Metro pada konseling individu adalah bergotong royong dalam hal positif yakni kerja kelompok dan membantu teman dalam menyelesaikan kegiatan untuk kepentingan bersama. Guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan konseling individu selalu mengarahkan setiap kegiatan agar dilakukan atas dasar kerjasama dalam kelompok. Menurut Guru Bimbingan dan Konseling, menginternalisasikan nilai gotong royong sangat penting untuk menjaga hubungan yang dinamis antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya.



Gambar 2. Wawancara dengan ibu Dwi Setyo Harini, S.Pd. selaku guru BK di SMA Negeri 4 Metro.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pawane (2016: 6-7) bahwa: “Gotong royong adalah nilai-nilai tradisional dan modal sosial yang mengatur pola dan semangat hidup yang didasarkan pada kepercayaan, saling peduli, saling menghargai, dan saling menolong dalam

pekerjaan.

2. Internalisasi Nilai Guyub dalam Pelaksanaan Konseling Individu

Berdasarkan hasil penemuan penelitian mengenai nilai guyub dalam pelaksanaan konseling individu bahwa bentuk nilai guyub dalam pelaksanaan konseling individu yang diinternalisasikan oleh guru Bimbingan dan konseling di SMA Negeri 4 Metro adalah nilai kebersamaan dan kekeluargaan dalam konseling. Manfaat dari konseling individu dalam internalisasi nilai guyub adalah memupuk rasa persaudaraan dan kebersamaan. Guyub merupakan istilah Jawa untuk menyatakan keadaan kebersamaan dalam nuansa persaudaraan. Guyub dalam kehidupan bermasyarakat sering nampak pada acara-acara pertemuan-pertemuan atau kumpul-kumpul bersama orang banyak. Menurut Fitriyah dan Irzum (2016: 57) bahwa guyub merupakan literatur bahasa Jawa yang berarti kebersamaan dan bersatu. Dari pendapat tersebut bahwa makna guyub yakni suatu kebersamaan dan rasa persatuan dan kesatuan. Kebersamaan memiliki makna suatu hal atau kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan lebih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Hal ini sebagaimana yang telah diterapkan di SMA Negeri 4 Metro bahwa guru Bimbingan dan konseling dalam upaya mengentaskan permasalahan peserta didik selalu dilakukan secara kekeluargaan.

Sebagaimana dalam Firman Allah dalam Qur'an Surah Al-Mujadalah: 11 yang Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu"* (Q.S Al-Mujadalah:11). Ayat ini mengandung pengertian bahwa Allah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk berdiskusi dan musyawarah dalam menyelesaikan masalah dan mencapai keputusan bersama. Konsep ini jika dikaitkan dengan layanan konseling individu maka guru dan peserta didik dapat menjadikan bimbingan dan konseling sebagai wahana atau tempat untuk berdiskusi, bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan bersama.

3. Internalisasi Nilai Rukun dalam Pelaksanaan Konseling Individu

Berdasarkan hasil penemuan penelitian bahwa Internalisasi Nilai Rukun dalam Pelaksanaan Konseling Individu ditemukan bahwa dalam pelaksanaan konseling individu guru harus memahami setiap permasalahan yang ada dalam diri peserta didik. Nilai kerukunan yang saya gunakan adalah kerukunan dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hidup rukun itu sangat berarti untuk menciptakan kebahagiaan dan ketenangan hidup.



Gambar 2. Wawancara dengan ibu Laila Milya Sari, S.Pd., guru BK di SMA Negeri 4 Metro

Menurut Fitriyah dan Irzum (2016: 57) bahwa rukun memiliki arti tanpa pertikaian atau menghindari pertikaian. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa hidup rukun adalah hidup yang dijalankan tanpa adanya konflik yang memicu sebuah perselisihan atau pertikaian. Hidup rukun akan membawa pada suatu kondisi yang aman, damai dan tertib dalam suatu lingkungan sosial. Individu tidak boleh saling mencela, menggunjing, dan saling menghina agar tidak menimbulkan konflik. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-Hujurat Ayat 11 yang artinya: *Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat maka mereka itulah orang-orang yang zalim* (Q.S Al-Hujurat: 11).

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa sebagai umat manusia dilarang untuk saling menghina dan mengejek dengan panggilan yang buruk. Kadang kala orang-orang menyebut temannya dengan panggilan yang buruk. Allah menciptakan langit dan bumi, menciptakan manusia dari berbagai macam warna kulit dan bahasa. Penciptaan manusia berbeda bahasa dan warna kulit mengindikasikan bahwa memanglah Allah telah menciptakan keberagaman budaya diantara manusia. Hal ini karena dengan adanya perbedaaan budaya sebagai bukti kekuasaan Allah atas segala makhluknya. Perbedaan itu bukanlah menjadi dasar timbulnya konflik karena sebagaimana perintah Allah agar manusia mengetahui perbedaan satu sama lain.

4. Internalisasi Nilai Tepa Selira dalam Pelaksanaan Konseling Individu

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai internalisasi ilai-nilai budaya Jawa dalam pelaksanaan konseling individu bahwa nilai-nilai Tepa selira dalam pelaksanaan konseling individu di SMA Negeri 4 Metro berbentuk toleransi yang berarti bahwa guru harus memahami dan mengerti situasi dan kondisi peserta didik. Tepa selira dalam pelaksanaan konseling individu juga berarti guru harus memahami dan mengetahui batasan-batasan yang diinginkan oleh klien dan guru tidak boleh bertindak sesuka hati. Budi pekerti atau *tepa selira* sudah tidak asing bagi masyarakat.

Budi pekerti berarti memiliki akhlak yang baik dan terpuji, menghargai, menghormati. Menurut Sutikno dkk (2017) bahwa “Tepa selira merupakan salah satu filosofi kebudayaan Jawa yang menitik beratkan pada sikap toleransi, saling menjaga perasaan orang lain, dan berusaha membantu permasalahan yang dihadapi orang lain agar segera tertuntaskan”. Sehubungan dengan pendapat tersebut bahwa tepa seliro adalah sikap yang ditunjukkan dengan menjaga perasaan orang lain agar tidak tersakiti, tersinggung, dan marah sehingga dapat menghindari suatu permasalahan. Tepa selira juga merupakan sikap toleransi yang artinya memiliki penghargaan dan kepedulian terhadap orang lain.



Gambar 3. Wawancara dengan Ibu Sumarni, S.Pd., Selaku guru BK di SMA Negeri 4 Metro.

Upaya layanan konseling individu perlu untuk dilakukan oleh guru Bimbingan dan konseling, hal ini karena pada dasarnya setiap manusia tidak luput dari kesalahan-kesalahan yang harus diluruskan dan diberikan pelajaran. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Surah An-Nahl:125 yang Artinya: *“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (Q.S. An-Nahl:125). Ayat ini mengandung pengertian bahwa Allah memerintahkan manusia untuk saling memberikan pelajaran dan menasehati dengan cara yang baik. Menasehati yang baik dengan cara menegurnya atau dengan memberikan nasehat yang baik pula. Hal ini sesuai dengan internalisasi nilai rukun di mana guru Bimbingan dan Konseling memberikan nasehat-nasehat dan pengarahan kepada para peserta didik, memberikan pembelajaran mengenai menyelesaikan masalah, dan memberikan teguran kepada peserta didik dengan cara yang baik.

5. Internalisasi Nilai Unggah-Ungguh dalam Pelaksanaan Konseling Individu

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai budaya Jawa dalam pelaksanaan konseling individu ditemukan bahwa bentuk nilai unggah-ungguh yang dinternalisasikan oleh guru BK adalah nilai sopan santun, akhlak, dan perilaku yang baik. Unggah ungguh memiliki makna perilaku yang dilakukan oleh peserta didik dihadapan orang lain seperti menghargai, menghormati, dan sopan. Guru memanfaatkan pelaksanaan konseling individu agar peserta didik lebih memiliki tata krama dan sopan santun ketika dihadapan orang yang lebih tua misalnya guru. Penggunaan konseling individu untuk menginternalisasikan nilai unggah ungguh agar peserta didik lebih sopan terhadap orang lain, lebih halus dalam perkataan, dan suka menolong. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Markhamah (2010: 117) bahwa Sopan santun terdiri dari dua kata yakni sopan dan santun. Sopan berarti hormat dan tertib menurut adat yang baik dan beradab. Sedangkan santun berarti halus dan baik (bahasa dan kelakuannya), penuh belas kasihan dan suka menolong.

Pelayanan konseling individu yang dilakukan oleh guru BK memiliki hakikat untuk saling menasehati dan menuju kebenaran. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Ali-Imran: 159 yang Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.* (Qs. Ali-Imran : 159)

Berdasarkan ayat di atas bahwa Allah menganjurkan kepada kaum Muhammad untuk mengajak manusia menuju jalan kebenaran dengan baik dan penuh hikman, berkata jujur, dan memiliki akhlak yang baik. Nilai unggah-ungguh mengajarkan manusia untuk memiliki sopan santun baik dalam berkata maupun bertindak.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil paparan data dan temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Internalisasi nilai-nilai budaya Jawa pada aspek nilai gotong royong dalam pelaksanaan konseling individu sudah terlaksana dengan baik. Bentuk nilai gotong royong yang ditanamkan pada diri pesert adidik diantaranya adalah kerja kelompok. Pemanfaatan konseling individu dalam internalisasi nilai gotong royong juga sangat maksimal, guru memberikan penugasan kepada peserta didik untuk dilakukan bersama-sama dengan peserta didik lainnya. Internalisasi nilai-nilai budaya Jawa pada aspek nilai guyub dalam pelaksanaan konseling individu sudah terlaksana

dengan baik. Bentuk nilai guyub yang ditanamkan pada diri peserta didik berupa kepebersamaan dan persaudaraan diantara komponen sekolah. Pemanfaatan konseling individu dalam internalisasi nilai guyub bahwa semua masalah dapat terselesaikan asalkan dapat diselesaikan secara bersama penuh dengan persaudaraan dan menjunjung tinggi persatuan. Internalisasi nilai-nilai budaya Jawa pada aspek nilai kerukunan dalam pelaksanaan konseling individu sudah terlaksana dengan baik. Bentuk nilai kerukunanyang diinternalisasikan berupa saling peduli dan menghargai, menghindari kesalah pahaman yang menimbulkan konflik. Internalisasi nilai-nilai budaya Jawa pada aspek nilai Tapa Selira dalam pelaksanaan konseling individu sudah terlaksana dengan baik. Bentuk nilai tepa selira yang ditanamkan pada diri peserta didik diantaranya adalah guru harus memahami situasi dan kondisi peserta didik. Guru tidak boleh bersikap egois dan memaksakan kehendak. Pada pelayanan konseling individu harus memperhatikan batasan-batasan yang ada dalam konseling. Internalisasi nilai-nilai budaya Jawa pada aspek nilai Unggah-ungguh dalam pelaksanaan konseling individu sudah terlaksana dengan baik. Bentuk nilai unggah ungguh yang ditanamkan pada diri peserta didik diantaranya adalah sikap, budi pekerti, akhlak, dan menghargai orang lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh maka peneliti mengajukan saran Sebagai masyarakat Jawa harus menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang ada sehingga dapat menjadi suatu identitas yang murni dan tradisional dari adat Jawa. Penelitian ini memiliki kekurangan hanya membahas satu adat saja yakni adat Jawa. Disarankan agar peenliti selanjutnya dapat mengembangkan dan menggali secara lebih luas tentang adat budaya lain yang terdapat di berbagai daerah dan mengembangkan dan mengkaji lebih lanjut tentang penelitian, dengan memperhatikan kesesuaian dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Fitriyah Ani, dan Irzum Farhah. (2016). Partisipasi Komunitas Samin dalam Guyub Rukun. Jurnal Ilmu Aqidah dan Keagamaan. 4(1), h. 50-64.
- Koentjara Ningrat. (2016). Manusia dan Kebudayaan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Markhamah. (2010). Analisis Kesalahan dan Kesantunan dalam Berbahasa. Surakarta: Muhammadiyah University Pers.
- Prayitno. (2014). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Subhan, Arif. (2010). Ilmu Perbandingan Agama: Keterangan Antar Dialog dan Dakwah. Ilmu dan Kebudayaan. Jakarta: Gramedia.
- Sutedjo. (2010). Terampil dan Cerdas Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: Pusat Perbukuan.



Sutikno Ulung, Erna Irmawati, dan Fidya Ahlania. (2017). Pendidikan Karakter Tega Selira Berbasis Experiential Learning dalam Bimbingan Kelompok. Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional. 2654-8607.

Warsito. (2012). Teori Ubanisasi dan Budaya. Jakarta: Bumi Aksara.

Yusuf, Syamsu. (2016). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.